

Bab 13

Penguatan Karakter Siswa sebagai Perisai dalam Menghadapi Era 5.0

Mita Septiana

A. Perkembangan Era 5.0

Teknologi saat telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, dan telah menjadi tren dalam perkembangan teknologi internasional di berbagai belahan dunia. Mulai dari anak-anak hingga orang tua menjadikan teknologi merupakan hal penting dan menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*). mereka. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan karakter seseorang. Watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut merupakan definisi karakter (Mughtar & Suryani, 2019). Pengaruh yang begitu cepat, yaitu terhadap siswa-siswa sekolah. Gawai zaman sekarang ini sudah menjadi bagian dari diri siswa

M. Septiana
SMP Negeri 5 Yogyakarta, e-mail: mitasean@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis
Septiana, M. (2023). Penguatan Karakter Siswa sebagai Perisai dalam Menghadapi Era 5.0. Dalam A. C. Nur & F. N. Mahmudah (Ed.), Masa Depan Manajemen Pendidikan Indonesia: Era Society 5.0 (377–409). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1354.c1066 E-ISBN: 978-602-6303-57-8

yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai bangun tidur hingga beranjak tidur kembali. Bahkan, ketika siswa berangkat sekolah dan gawai tersebut tertinggal, siswa merasa gelisah, bosan, serta suasana hati yang buruk (*bad mood*) sehingga tidak fokus dalam pembelajaran. Hal-hal seperti itu merupakan ciri-ciri bahwa digitalisasi telah mengubah kehidupan dan tingkah laku siswa ke arah yang negatif. Jika dibiarkan saja lambat laun akan menjadi fatal yang memengaruhi karakter siswa. Perubahan pola tingkah laku siswa usia sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat atas seperti itu merupakan salah satu pengaruh dari dahsyatnya perkembangan teknologi hingga teknologi tersebut menjadi bagian dari diri siswa yang mempengaruhi pola hidup serta karakter siswa. Maka dari itu, penanaman karakter sangat diperlukan sebagai perisai siswa.

Pendidikan karakter sangat diperlukan mengingat krisis moral di kalangan anak sekolah mulai pudar. Menurut Soraya (2020) Pendidikan karakter merupakan proses untuk menyadarkan pribadi masyarakat dalam pembentukan pribadi utuh melalui penanaman nilai menuju peradaban utama. Pendidikan karakter dapat dijadikan perisai dan alternatif jawaban tantangan globalisasi yang dapat membangun keberadaban bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawab dalam hubungannya dengan orang lain maupun dunianya. Melihat hal-hal demikian, penanaman karakter kepada siswa sejak dini di usia sekolah dasar perlu dikuatkan karena penanaman penguatan karakter siswa akan dijadikan perisai dalam diri masing-masing siswa. Penanaman karakter sejak dini sebagai perisai siswa bertujuan agar siswa tersebut dapat bertingkah laku dan bertutur kata dengan sopan santun secara konsisten sesuai dengan usianya meskipun dunia digital sedang dihadapinya.

Dinamika kehidupan pada abad transformasi global mengharuskan perubahan yang mendasar dan bersifat lebih kuat pada kemitraan, inovasi, dan penguasaan informasi serta teknologi dalam berbangsa dan bernegara untuk memperjuangkan Indonesia

adil makmur dalam perdamaian dunia (Nur et al., 2020). Sebenarnya, perkembangan teknologi tersebut sangat bermanfaat dan membantu aktivitas manusia. Akan tetapi, apabila tidak disaring dengan baik akan menyebabkan banyak hal negatif yang memengaruhi dan mengubah karakter manusia. Manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas pada masa society 5.0 ini. Pendidikan di perkembangan era 5.0 ini merupakan fenomena yang merespons adanya kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai dengan situasi saat ini. Rangkaian kurikulum saat ini mampu membuka jendela dunia melalui genggaman dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IoT) (Samsul & Susilawati, 2022). Konsep pembelajaran di era society 5.0 ini sangat berbeda dengan konsep-konsep pembelajaran dari era sebelumnya jika dilihat berdasarkan konsep kemampuan manusia dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Kemampuan manusia diharapkan dapat mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin pesat dan pastinya berawal dari pengetahuan yang diwadahi oleh pendidikan (Harun, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengupas permasalahan tantangan siswa menghadapi era society 5.0 beserta pendidikan karakter yang dapat dilakukan untuk membentuk mutu lulusan yang berkualitas. Ketika menghadapi era 5.0 tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk penguatan karakter siswa serta implementasi dari penguatan karakter siswa di era 5.0. Dalam mengupas hal-hal tersebut penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian merupakan pengertian dari metode studi pustaka. Cara pengumpulan data tersebut dengan mencari sumber dan mengontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan (Adlini et al., 2022).

B. Tantangan Siswa Menghadapi Era 5.0

Tantangan siswa menghadapi era revolusi industri sebenarnya telah terjadi sejak tahun 1750 yang disebut dengan revolusi industri 1.0. Diawali dengan era 1.0 yang telah ditemukan mesin uap. Selanjutnya, revolusi industri 2.0 dimulai ketika adanya pergantian penggunaan mesin uap ke mesin yang menggunakan tenaga listrik. Revolusi industri 3.0 dimulai ketika proses produksi sudah menggunakan mesin yang mampu bergerak dan dikontrol, mulai digunakannya robot sederhana, hingga penggunaan komputer. Revolusi industri 4.0 di era ini sistem diarahkan ke bentuk digital dibantu dengan jaringan internet. Dinamika transformasi pendidikan yang berkembang secara pesat seiring dengan teknologi yang semakin berkembang merupakan perkembangan dari era revolusi industri 4.0. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. Era industri 5.0 menandai determinasi globalisasi (Rahayu, 2021).

Era revolusi industri 5.0 terjadi karena adanya dampak dari revolusi 4.0 tersebut hingga saat ini khalayak dihadapkan dengan era society 5.0 yang berjalan dalam waktu yang begitu cepat. Konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi merupakan bentuk pengartian dari era society 5.0 (Nastiti & Ni'mal'abdu, 2020). Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan melalui konsep society 5.0. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan. Hingga saat ini, pengaruh era 5.0 dirasakan oleh seluruh orang di dunia, khususnya kalangan siswa dan dunia pendidikan. Era 5.0 ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena siswa dihadapkan dengan dampak positif serta negatif dari era 5.0 ini. Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, hingga pendidikan.

Dampak positif era 5.0 ini adalah memajukan bidang pendidikan untuk berinovasi dalam kemudahan dan efektivitas pembelajaran.

Hal ini karena dalam dunia pendidikan perkembangan yang begitu pesat akibat adanya teknologi digital yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini dalam pembelajaran, media pembelajaran digital menjadi menu harian pembelajaran yang membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya pembelajaran berbasis video, seperti Webex, Whatsapp, Google Meet, Zoom Meetings, Youtube, Google Classroom, Google Form, Google Worksheet, Canva, Google Document. Pembelajaran berbasis digital merupakan bentuk dari pengaruh era 5.0 yang sudah menjadi bagian dalam pembelajaran di sekolah. Era ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) lebih bisa kreatif, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, terampil berkomunikasi secara tulis maupun lisan, selalu belajar untuk menguasai teknologi digital, serta berinovasi dalam pembelajaran, baik dalam penggunaan media, model/strategi, dan metode pembelajaran yang menunjang kualitas pembelajaran. Inovasi dalam hal ini tidak hanya untuk guru saja, tetapi peserta didik pun dituntut untuk bisa berinovasi melalui keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kurikuler maupun kokurikuler.

Akan tetapi, dampak negatif dari perkembangan era ini juga banyak terjadi kasus-kasus yang menyebabkan tindakan kriminal pada kalangan siswa, perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, penipuan, dan juga kekerasan lainnya. Banyak kasus yang sangat miris menerpa anak-anak sekolah dan hal itu karena dampak teknologi serta media sosial yang kekinian saat ini digunakan di kalangan siswa. Saat ini teknologi memang sudah menjadi bagian kehidupan setiap orang, tetapi dengan begitu penguatan karakter tetap harus diperkuat agar tidak menjadi boomerang bagi setiap individu. Selain itu, dalam menghadapi era 5.0 ini sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa. Hal tersebut merupakan akibat teknologi yang tidak bisa lepas dari diri siswa hingga menyebabkan kebiasaan dan karakter siswa berubah. Perubahan yang signifikan saat ini akibat pengaruh era 5.0 terhadap karakter siswa seperti siswa yang kecanduan permainan daring (*game online*) rela begadang semalaman

untuk main bareng (mabar) sehingga ketika di sekolah menjadi lesu dan mengantuk. Hal tersebut menyebabkan ia malas dan rendahnya minat semangat dalam pembelajaran. Efek lainnya adalah siswa yang telah candu dengan gawai enggan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain karena efek asyik bermain gawai. Hal tersebut mengakibatkan siswa dikucilkan oleh orang lain dan akan mengganggu mental dan tingkat kepercayaan diri siswa karena tidak terbiasa bersosialisasi dengan lingkungan maupun teman sebaya. Selain itu, akibat kecanduan permainan daring (*game online*) juga menyebabkan siswa mudah marah, keras kepala, temperamen, dan meniru hal-hal negatif yang dapat merusak dirinya hingga masa depannya. Perubahan sosial terhadap diri siswa berupa meniru saat ini begitu cepat diserap oleh kalangan anak-anak di bawah umur maupun usia anak sekolah melalui media sosial yang sedang viral saat ini, seperti Tiktok dan Instagram. Perubahan ini mendewasakan usia anak-anak sejak dini hingga efek negatif sangat rentan menyerang anak-anak. Dengan demikian, pendampingan khusus dalam bermain gawai terhadap usia anak sekolah sangat penting dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah karena keleluasaan anak bermain gawai yaitu di rumah. Secara umum, dampak positif dan negatif teknologi digital sebagai akibat perkembangan era society 5.0 dapat dilihat dari tabel 13.1.

Tabel 13.1 Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital

Dampak Positif	Dampak Negatif
Proses transaksi akan lebih efisien	Listrik dan jaringan internet membuat ketergantungan seseorang
Proses transtraksi akan lebih aman karena tidak perlu membawa uang tunai	Gaya hidup konsumtif akan meningkat
Proses transaksi akan lebih mudah dikontrol	Rentan terhadap pencurian data
Banyak ditawarkan promo menarik	Ketergantungan pada gawai akan meningkat

Dampak Positif	Dampak Negatif
Kontak fisik akan diminimalisir sehingga dapat mencegah penyebaran virus selama pandemi	Risiko terjadinya penipuan akan meningkat

Sumber: (Goenawan et al., 2021)

Kelahiran era 5.0 diharapkan membuat teknologi di bidang pendidikan yang tidak mengubah peran guru dalam mengajarkan serta memberikan penguatan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan bagi para peserta didik (Indrawati & Saningtyas, 2022). Tantangan siswa dalam menghadapi era 5.0 ini begitu berat jika masing-masing individu tidak bisa mengendalikan diri dan tidak memiliki perisai penanaman karakter yang kuat karena perubahan berputar begitu cepat. Melihat situasi yang demikian, urgensi penguatan pendidikan karakter saat ini yaitu untuk pembangunan SDM sebagai fondasi pembangunan bangsa, generasi emas yang dibekali keterampilan abad ke-21, dan menghadapi kondisi degradasi moral, etika, serta budi pekerti (Budhiman, 2017). Para siswa masih harus mendapatkan pengawasan dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah terkait aktivitas dan penggunaa gawai. Gawai memiliki banyak manfaat untuk memudahkan segalanya dalam hal pembelajaran, berkomunikasi, berbagi informasi, mencari informasi, dan juga memudahkan berbelanja *online* yang saat ini telah marak dilakukan oleh khalayak. Akan tetapi, peran guru dan orang tua sangatlah penting dilakukan untuk mengontrol aktivitas siswa dalam penggunaan gawai dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, siswa harus bisa memfilter adaptabilitas era 5.0 ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam aktivitasnya sehingga dengan berjalannya era 5.0 ini benar-benar memiliki manfaat positif yang dapat memudahkan siswa dalam hal apa pun. Orang tua serta keluarga di rumah, guru di sekolah, dan sejawat siswa bersama-sama juga harus mampu mengadaptasi serta memfilter segala perubahan yang terjadi di era *society* 5.0 ini dengan bekal penguatan karakter yang tertanam dari setiap individu.

C. Perkembangan Kurikulum Pembelajaran di Era Society 5.0

Sebagai praktisi pendidikan, penulis telah merasakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perkembangan kurikulum di Indonesia memang dapat berubah secara dinamis dengan melihat kebutuhan dan kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut selain berkaitan dengan perkembangan kondisi masyarakat yang selalu berproses, juga karena pengaruh kemajuan digital. Tujuan perubahan kurikulum tersebut untuk mengubah tatanan pendidikan di Indonesia menjadi lebih unggul, menyeluruh, dan bermakna untuk seluruh siswa di Indonesia. Perkembangan kurikulum yang terjadi beriringan dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi di dunia yang memudahkan segala urusan setiap orang. Melihat perubahan kurikulum sejak tahun 1945 ketika Indonesia merdeka sampai sekarang ini tahun 2023 dengan kurikulum merdeka tentu memiliki banyak perbedaan. Berikut tabel perkembangan kurikulum pendidikan sejak zaman Indonesia merdeka hingga sekarang.

Tabel 13.2 Perkembangan Kurikulum

No	Tahun	Kurikulum	Landasan Pendidikan
1	1947	Rentjana Pelajaran 1947	UU Pendidikan 1950
2	1952	Rentjana Pelajaran Terurai 1952	UU Pendidikan 1954
3	1964	Rentjana Pendidikan 1964	Perpres Nomor 10 Tahun 1965 mengenai pokok-pokok Sisdiknas Pancasila
5	1968	Kurikulum 1968	TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan.
6	1975	Kurikulum 1975	TAP MPR Nomor IV/MPR/1973
7	1984	Kurikulum 1984	Didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam TAP MPR Nomor IV/MPR/1978 dan Nomor II/MPR/1983

No	Tahun	Kurikulum	Landasan Pendidikan
8	1994	Kurikulum 1994	UU Nomor 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
9	1998	Kurikulum 1994-Suplemen 1999	TAP MPR Nomor IV/MPR/1999
10	2004	Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)	UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
11	2006	Kurikulum 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	PP Nomor 19 Tahun 2005
12	2013	Kurikulum 2013	PP Nomor 32 Tahun 2013
13	2020	Kurikulum Merdeka Belajar	PP Nomor 4 Tahun 2022

Sumber: Marisa (2021)

Sejak era revolusi industri 4.0, dunia sekolah dan pendidikan telah dihadapkan dengan berbagai kemudahan digital. Diketahui bahwa sejak tahun 2013 ketika telah diberlakukan kurikulum 2013 Ujian Nasional (UN) yang dahulu berbasis kertas telah berubah menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Tes masuk perguruan tinggi yang tadinya berbasis kertas (*based paper test*) juga telah berubah menjadi *Computer Based Test* (CBT) atau Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK). Perubahan dari ujian tulis menggunakan kertas menjadi berbasis Komputer tersebut tentu sangat memudahkan kedua belah pihak. Misalnya, dari sisi panitia tersebut tidak perlu mengoreksi secara manual yang membutuhkan waktu sangat lama sehingga efisiensi waktu dapat tercapai. Dari sisi peserta, dapat dengan mudah melihat skor yang didapatkan bahkan hasilnya pun dapat langsung dilihat karena kecanggihan digital tersebut. Selanjutnya, diketahui juga pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) juga telah berbasis komputer secara daring (*online*) dan tidak manual melalui pendaftaran menggunakan kertas. Pelaksanaan PPDB secara daring tersebut juga memberikan kemudahan bagi peserta didik karena peserta didik bisa secara otomatis memilih lebih dari satu sekolah. Jika tidak diterima di sekolah pilihan pertama, secara otomatis masuk di pilihan kedua. Peserta didik dan orang tua pun tidak perlu datang ke sekolah untuk melihat hasil diterima atau tidak, tetapi dapat dipantau

secara daring dari rumah masing-masing. Kemudahan berbasis digital seperti inilah yang diharapkan dari adanya perkembangan revolusi industri ke society 5.0. Beberapa contoh perubahan dalam dunia pendidikan tersebut sebagai tanda bahwa teknologi telah memudahkan seseorang dan mengubah seluruh tatanan dalam pendidikan. Akan tetapi, peran pendidikan sangatlah penting untuk memfilter dan memanfaatkan berbagai kemudahan akibat pengaruh teknologi digital tersebut. Disinilah pentingnya peranan kurikulum pendidikan untuk dapat mengubah dunia pendidikan yang relevan dengan perkembangan era society 5.0 sekaligus kurikulum yang dapat memperkuat karakter dalam diri peserta didik untuk menghadapi masa depan berbasis digital.

Pembentukan karakter peserta didik yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan bermasyarakat merupakan implementasi kurikulum di Indonesia (Utami, 2019). Kurikulum yang relevan dengan era society 5.0, yaitu kurikulum merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka, keleluasaan yang dimiliki oleh guru untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Konsep kurikulum merdeka belajar yaitu sekolah diberikan kebebasan dalam mengemas kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Guru juga diberi kebebasan dalam penggunaan media pembelajaran, penggunaan ruang pembelajaran, serta metode pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik peserta didik. Dalam kurikulum ini peranan media digital sangat efektif untuk mendukung proses pembelajaran karena jaringan internet dapat digunakan untuk mengakses materi ajar yang luas. Selain itu, penggunaan buku teks telah diminimalisir karena berbagai materi ajar serta bentuk evaluasi pembelajaran dapat diakses melalui google drive dan google worksheet yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Tujuan dalam implementasi kurikulum merdeka ini adanya inovasi yang dilakukan oleh guru secara bebas yang dapat mengubah peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan secara luas. Buku

teks pelajaran bukanlah patokan yang harus dipelajari oleh peserta didik karena buku teks tersebut belum tentu sesuai dengan kondisi peserta didik di suatu sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mengajar tidak menggunakan buku teks pelajaran, tetapi guru diharapkan bisa mengembangkan materi pelajaran sendiri dengan membuat bahan ajar sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Melalui hal yang demikian maka untuk mentransfer ilmu kepada siswa akan lebih mudah dan lebih cepat serta pembentukan karakter siswa juga akan lebih mudah tercapai. Hal tersebut merupakan salah satu peran era society 5.0 di dalam kurikulum pembelajaran saat ini. Akan tetapi, berbagai bentuk kemudahan digital tersebut tidak lantas meninggalkan pendidikan karakter untuk siswa. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada pendidikan karakter yang dikemas melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan kegiatan proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek yang diselenggarakan dalam kurikulum merdeka, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya merupakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi et al., 2021, p. 6). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum ini banyak pada pemecahan masalah (*problem solving*) dan berpikir kritis. Kurikulum merdeka mendorong siswa untuk lebih mandiri, terjun langsung dalam kegiatan praktik lapangan, serta dituntut mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan proyek. Proyek yang dilakukan siswa diharapkan akan membentuk

karakter siswa sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kegiatan proyek dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yaitu kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kemenristekdikti menentukan tema untuk setiap proyek yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan yang dapat berubah setiap tahunnya. Ada tujuh tema yang dikembangkan. Ketujuh tema tersebut, yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal”, “Bhinneka Tunggal Ika”, “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, “Suara Demokrasi”, “Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI”, dan “Kewirausahaan” (Sufyadi et al., 2021, p. 32). Ketujuh tema tersebut bisa dilaksanakan seluruhnya atau bisa mengambil beberapa tema untuk diimplementasikan di sekolah. Seluruh tema dalam P5 mengandung nilai-nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan dan tidak parsial. Keenam dimensi tersebut sebagai berikut.

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,
- 2) Berkebinekaan global,
- 3) Bergotong royong,
- 4) Mandiri,
- 5) Bernalar kritis, dan
- 6) Kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan SDM yang mampu bersaing dan beradaptasi. Pembelajaran yang bersifat monoton menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Kurikulum merdeka belajar akan mengganti metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Penekanan model pembelajaran abad ke-21 kepada siswa, yaitu untuk membentuk keterampilannya secara mandiri. Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke-21. Pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan, merupakan tuntutan dalam era ini. Keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* untuk dapat beradaptasi dalam keadaan apa pun merupakan harapan yang harus dimiliki oleh siswa (Indarta et al., 2022).

Pentingnya kurikulum terbaru ini, kurikulum merdeka untuk menyeimbangkan dampak kemajuan teknologi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menghambat pendidikan di Indonesia. Teknologi digital di era 5.0 memudahkan guru dan peserta didik untuk belajar tidak terbatas ruang dan waktu serta tidak harus melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, tetapi melalui tatap maya pun bisa dilakukan. Penguatan karakter dalam menyongsong era 5.0 erat kaitannya dengan dunia pendidikan karena keberhasilan pendidikan oleh siswa salah satunya diukur dengan keberhasilan penanaman karakter. Memasuki era 5.0 dengan berbagai kemudahan digital akan meracuni diri siswa sekolah jika tidak selektif dengan kemudahan digital tersebut. Maka dari itu, sekarang ini seperti yang tertuang dalam kurikulum merdeka bahwa pendidikan karakterlah yang paling utama untuk membangun siswa menjadi siswa yang berkualitas dan cerdas berkarakter. Kemudahan-kemudahan akibat perkembangan teknologi digital tersebut telah dirasakan oleh semua orang, baik untuk belajar, berkomunikasi, bertransaksi, berbagi informasi, dan mencari informasi dengan sangat cepat. Hal inilah

yang harus disadari bahwa sebagai pelaku individu saat ini telah hidup di era 5.0. Berbagai kemudahan dengan berbasis teknologi ini jangan sampai memperbudak pelaku individu, terutama peserta didik sebagai generasi emas Indonesia. Akan tetapi, adanya berbagai kemudahan ini diharapkan akan membawa pengaruh besar dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan mencetak generasi-generasi emas yang bertalenta serta berinovasi di masa depan. Dengan demikian, pendidikan karakterlah yang sebagai perisai siswa untuk menguatkan dan mengalahkan segala permasalahan yang dihadapi siswa. Terutama terkait dengan banyaknya kasus anak usia sekolah sebagai dampak teknologi digital yang memudahkan segalanya sehingga jika anak telah memiliki bekal karakter yang kuat untuk masa depan tidak akan haus dalam menghadapi era 5.0 yang serba praktis.

D. Contoh Kasus Akibat Kegagalan dalam Pendidikan Karakter

Kasus-kasus yang terjadi di Indonesia terhadap anak di bawah umur sebagai dampak kegagalan dalam pendidikan karakter terhadap anak. Kasus-kasus tersebut sebagai bukti bahwa sejak dini penanaman pendidikan karakter untuk anak sangatlah penting sebagai perisai pribadi agar kelak terhindar dari berbagai perbuatan yang sangat memprihatinkan. Minimnya perhatian orang tua kepada anak juga memberikan implikasi terjadinya kasus negatif terhadap anak di bawah umur. Mereka yang seharusnya di usia dini bermain dengan teman sebaya, tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena disibukkan dengan bermain permainan daring (*game online*) dan sejenisnya. Kasus-kasus sebagai dampak dari kegagalan penanaman pendidikan karakter akibat pengaruh gawai pada anak seperti sebagai berikut.

1. Pencabulan dan Kekerasan Seksual terhadap Anak

Sebagai contoh, peristiwa kasus pencabulan dan kekerasan seksual terhadap anak di Kota Ambon, Maluku. Kasus tersebut merupakan kasus keempat kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di

Kota Ambon. Para pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Ambon rata-rata masih berusia remaja dan masih berstatus sebagai pelajar. Pemerhati masalah perempuan dan anak dari Yayasan Lingkar Pembedayaan Perempuan dan Anak (Lappan) Maluku, Bayhajar Tualeka mengungkapkan ada beberapa faktor yang memengaruhi tingginya angka kasus kekerasan seksual terhadap anak di Ambon. Faktor tersebut seperti pengaruh media sosial dan kemajuan teknologi, faktor lingkungan serta gaya hidup, dan pergaulan bebas (Patty, 2022).

2. Kekerasan Fisik pada Anak

Kasus yang kedua, yaitu kasus kekerasan terhadap anak berinisial MZA (16 tahun) yang terjadi di wilayah Serpong, Tangerang Selatan. Kasus tersebut terungkap setelah video peristiwa kekerasan tersebut viral di media sosial, dengan pelaku yang masih berusia belia berjumlah empat orang laki-laki. N, merupakan inisial orang tua dari MZA, menemukan banyak foto dan video penganiayaan saat mengecek telepon seluler (ponsel) anaknya. Dalam video tersebut, MZA dirundung oleh sejumlah pelaku. Tindakan pelaku dalam video tersebut termasuk dalam kategori kekerasan fisik, tidak hanya perundungan (*bullying*) karena terdapat adegan kekerasan fisik terhadap tubuh anak tersebut (Siregar, 2022).

3. Perundungan pada Anak

Kasus selanjutnya, yaitu kasus perundungan pada anak SD. Anak SD yang berusia 11 tahun korban *bullying* meninggal dunia akibat depresi dan sakit usai videonya yang dipaksa menyebarkan kucing oleh teman-teman sebayanya. Hal tersebut dijelaskan oleh 15 saksi dalam peristiwa tersebut yang terjadi di Tasikmalaya (Permadi, 2022).

Melihat beberapa kasus yang terjadi pada anak di bawah umur seperti pelecehan seksual, kekerasan, dan *bullying* tersebut menandakan bahwa krisis moral terjadi dalam diri anak-anak akibat pengaruh teknologi digital di era 5.0. Hal ini memerlukan perhatian besar dari berbagai pihak, seperti orang tua sebagai pendamping anak di rumah serta guru sebagai pendamping di sekolah. Pengokohan karakter siswa saat ini diupayakan oleh pemerintah melalui

implementasi pembelajaran berbasis proyek yang salah satu tujuannya untuk mencegah para siswa terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Maka dari itu, guna mencegah kasus negatif yang menerpa siswa sekolah dalam era 5.0 ini, bekal penguatan karakter yang didapat dari sekolah sangatlah penting untuk ditanamkan kepada siswa.

E. Bentuk-Bentuk Penguatan Karakter Siswa di Era 5.0

Sebagai bekal dalam mengarungi era 5.0 saat ini, khususnya untuk kalangan siswa di sekolah harus memiliki bekal penguatan karakter yang kuat. Pembelajaran berkarakter yang berlandaskan pendidikan karakter sangat penting untuk menguatkan karakter siswa dalam menghadapi era ini (Sultoni et al., 2020). Karakter yang kuat harus dimiliki oleh siswa karena sebagai modal besar bagi bangsa Indonesia di masa depan dan dalam percaturan peradaban dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Ketika orang tua, sekolah, dan masyarakat bekerjasama dan terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa akan menjadikan penguatan karakter siswa lebih optimal. Penguatan karakter siswa dapat dilakukan oleh guru di sekolah melalui pemuatan nilai-nilai karakter siswa wajib diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Maka dari itu, dalam kegiatan pembelajaran secara tidak langsung penguatan karakter siswa telah ditanamkan oleh guru yang bertujuan untuk membentuk masa depan pendidikan yang berkualitas. Tidak lupa, sekolah juga mengoptimalkan muatan lokal untuk menumbuhkan karakter nasionalisme yang sekarang karakter tersebut hampir luntur diterjang arus global. Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di sela-sela kegiatan pembelajaran juga merupakan inovasi penguatan karakter di sekolah.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui faktor lingkungan yang dilakukan dengan keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan

secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur (Maisaro et al., 2018). Pentingnya pendidikan karakter untuk anak-anak milenial masa kini karena hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan jati diri siswa yang mulai remaja agar tidak rentan dengan hal-hal negatif yang dapat merusak dirinya. Terdapat beberapa bentuk penguatan karakter yang dapat digalakkan oleh guru terhadap siswa di sekolah, terutama untuk bekal menjalani era society 5.0, yaitu sebagai berikut.

1. Pembiasaan

Untuk memunculkan reaksi berupa respons, perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut pembiasaan berdasarkan teori Pavlov. Thorndike juga mengatakan bahwa perolehan hasil yang baik memerlukan latihan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan (Mutakin, 2014). Pembiasaan dilakukan di sekolah untuk membiasakan siswa dalam hal-hal yang positif serta untuk pembentukan karakter siswa. Pembiasaan ini juga sesuai dengan teori behaviorisme pada ranah mengembangkan tingkah laku (*shaping*). Sekolah biasanya mengajarkan tingkah laku yang kompleks dan diajarkan melalui proses *shaping* atau *successive approximations* (menguatkan komponen-komponen respon final dalam usaha mengarahkan subyek kepada respon final tersebut) (Asfar et al., 2019). Contoh *shaping* yang dilakukan oleh guru seperti membimbing siswa hingga tercapai tujuan dengan memberikan penguatan menuju keberhasilan. Dengan demikian, guru tersebut telah menggunakan teknik *shaping* dalam memberikan penguatan karakter pada siswa. Pembiasaan terhadap siswa bertujuan untuk membentuk karakter siswa disiplin, percaya diri, serta terbentuk sikap religius siswa yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa hingga masa mendatang. Pembiasaan yang dapat dilakukan oleh guru terhadap siswa, seperti:

- 1) membiasakan untuk mengucapkan salam jika bertegur sapa, senyum, dan sapa,

- 2) mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan upacara bendera pada peringatan hari-hari besar nasional,
- 3) salat dhuha berjamaah setiap pagi,
- 4) Tadarus Al-Qur'an dan atau pembiasaan literasi 15 menit sebelum dimulai pembelajaran; dan
- 5) salat berjamaah di sekolah.

Menurut Sukarno (2020), melaksanakan sebuah peraturan-peraturan secara tegas di sekolah dan memberi sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta mendidik merupakan hal yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa agar terbentuk karakter yang unggul selain kedisiplinan. Implikasi yang dapat diperoleh antara lain melatih kesabaran, kedisiplinan, serta proses pembentukan pribadi atau karakter siswa sejak dini.

Bentuk penguatan karakter berupa pembiasaan kepada siswa dapat dilakukan dengan merencanakan terlebih dahulu. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas telah dilakukan oleh guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembiasaan dan penumbuhan nilai yang baik akan dapat diserap oleh peserta didik dalam pembelajaran tersebut (Yandri, 2022). Lebih lanjut lagi, penguatan pendidikan karakter berupa pembiasaan yang dilakukan di sekolah memiliki makna yang mendalam karena sekolah tempat memperoleh peningkatan karakter bagi peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan kata lain sekolah bukanlah sekedar tempat "*transfer knowledges*" namun juga lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang baik (*value-oriented enterprise*). Di samping itu sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian (Yandri, 2022).

Selain bentuk-bentuk pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah, hendaknya dilakukan juga ketika di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari dengan pantauan orang tua atau wali setiap siswa. Jika hanya diterapkan di sekolah saja, tentu capaian dalam pembentukan karakter yang diharapkan sulit untuk berhasil. Bentuk penguatan

karakter berupa pembiasaan dapat juga dilakukan dengan penguatan karakter berbasis keluarga. Hal demikian dapat dilaksanakan dengan menjadikan keluarga dan rumah sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan utama bagi peserta didik. Oleh sebab itu, keluarga dijadikan sebagai “*school of love*” tempat belajar yang penuh cinta karena merupakan tempat pertama penyemaian nilai-nilai kebaikan, serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan. Diharapkan peserta didik telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Yandri, 2022). Dengan demikian, pembiasaan-pembiasaan yang telah diusahakan di sekolah perlu dilakukan pula ketika siswa berada di lingkungan keluarga masing-masing.

2. Percontohan

Percontohan atau *modelling* dalam teori behaviorisme suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat, baik oleh *classical conditioning* maupun oleh *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seorang individu belajar menyaksikan tingkah laku orang lain sebagai model dan akan dijadikan contoh (Asfar et al., 2019). Percontohan di sini merupakan sikap maupun tutur kata guru/pendidik, tenaga kependidikan, serta kepala sekolah dalam berbicara dan bersikap di lingkungan sekolah. Percontohan ini merupakan bentuk-bentuk sikap yang dapat diteladani siswa dari pendidik. Apa yang dilakukan guru tentunya akan dicontoh oleh siswa karena guru sebagai tauladan bagi siswa. Dengan demikian, guru harus bisa bertutur kata yang sopan dan bersikap yang santun agar siswa menjadi pribadi yang menanamkan budi pekerti sebagai bekal kehidupan sehari-hari seperti yang telah dicontohkan oleh para guru di sekolah. Menurut Sukarno (2020) guru merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik yang kuat. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (psikologis). Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasan luas

sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter atau kepribadian para peserta didik yang kuat. Penerapan bentuk percontohan ini juga tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan di rumah pun orang tua perlu memberikan contoh yang positif terhadap anak. Bentuk percontohan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak seperti dalam bertutur kata, bertingkah laku yang sopan, serta meminimalisir penggunaan gawai.

3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan tujuan untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa. Pendampingan dapat dilakukan oleh seluruh guru, terutama guru BK dan para wali kelas di sekolah. Pendampingan ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala siswa serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Guru secara intens juga bisa memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada siswa terkait menjaga tingkah laku di masa sekarang ini. Pendampingan ini sebagai bentuk guru untuk selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa selalu merasa nyaman memiliki orang tua di sekolah yang terbuka untuknya. Pendampingan yang dilakukan guru kepada siswa dapat dilakukan kapanpun karena memiliki waktu yang sangat fleksibel. Hal ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesepakatan bersama dan ketika siswa tersebut membutuhkan untuk pendampingan. Pendampingan tidak selalu hanya dilakukan ketika siswa memiliki masalah saja, justru pendampingan dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu diri siswa.

4. Pemberian Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Reward sangat penting untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. *Reward* tidak hanya untuk siswa berprestasi, tetapi juga untuk siswa yang lebih baik sesuai dengan kesepakatan sekolah dan guru. *Punishment* juga dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan hukuman apa yang akan diberikan kepada siswa yang telah melanggar

aturan. Indikator pemberian penghargaan dan hukuman, yaitu jika siswa taat dan mematuhi segala tata tertib yang telah disepakati di sekolah dan dapat mengharumkan nama sekolah maka sekolah juga akan memberikan umpan balik yang positif kepada siswa. Begitu sebaliknya jika siswa susah diatur maka sekolah juga tidak segan-segan untuk memperingatkan dan memanggil siswa atau bahkan bisa memberinya poin. Jika poin peserta didik tersebut sudah melampaui batas kewajaran, orang tua peserta didik akan dipanggil ke sekolah (Rizkita & Saputra, 2020). Penghargaan dan hukuman sebagai bentuk penguatan karakter siswa karena dengan adanya penghargaan siswa selalu ingin menjadi lebih baik setiap harinya. Selain itu juga bertujuan agar dapat dipuji oleh guru-guru atau dapat meningkatkan siswa untuk berprestasi. Hukuman akan membuat siswa jera dan tidak akan mengulangi perilaku yang melanggar tata tertib sekolah.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Ekstrakurikuler dilakukan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan peserta didik; mengenal hubungan antara berbagai materi pelajaran; memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan sesuai dengan bakat dan minatnya; memperkaya dan memperluas diri, yaitu dengan memperluas wawasan pengetahuan, dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai positif kepada peserta didik merupakan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler (ABIDIN, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam efektif kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini sebagai penyalur minat dan bakat anak sehingga potensi para siswa bisa tersalurkan sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di setiap sekolah sangat bervariasi. Sebagai contoh, terdapat kegiatan ekstrakurikuler bidang olah raga (sepak bola, futsal, bulu tangkis, renang, tenis, basket, voli), PMR, pramuka, jurnalistik, seni musik, seni tari, *cooking class*, teknologi IPA, fotografi, *english club*, karya ilmiah remaja (KIR), dan sebagainya. Diharapkan setiap sekolah mampu memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diminati anak agar bakat mereka dapat tersalurkan dengan baik.

6. Literasi Digital

Literasi digital saat ini sedang gencar dilaksanakan di setiap sekolah. Literasi digital merupakan salah satu contoh perkembangan era society 5.0 dalam sistem digitalisasi. Kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital seperti alat komunikasi dan jaringan internet merupakan pengertian dari literasi digital. Kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkan dengan bijak, cerdas, cermat, serta tepat sesuai kegunaannya merupakan ruang lingkup kecakapan pengguna dalam literasi digital. Literasi digital sangat diperlukan masyarakat menghadapi era society 5.0. Sebagai pelaku dalam era 5.0 ini memang manusia harus melek digital dan membiasakan untuk berliterasi melalui media digital. Literasi digital ini dapat dilakukan di sekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan dalam kegiatan literasi. Pembelajaran yang dilakukan seperti memberikan materi pembelajaran atau tugas melalui Google Docs, Google Worksheet, maupun Google Classroom. Selain itu, dapat membiasakan siswa untuk mengakses materi pembelajaran menggunakan gawai masing-masing siswa. Pendidikan literasi digital ini juga bertujuan agar siswa terbiasa memanfaatkan gawai untuk kegiatan positif dan bermanfaat untuk meningkatkan keahlian akademik melalui literasi.

Model multiliterasi dapat mengembangkan kegiatan literasi informasi, artinya siswa tidak hanya diajarkan untuk mengikuti standar literasi informasi, tetapi juga perlu dibekali dengan literasi lain di lingkungan digital saat ini (Yuniarto & Yudha, 2021). Informasi yang dihasilkan dapat menjadi pengetahuan baru dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik. Hal itu dapat ditunjukkan melalui penggunaan perangkat digital secara etis, santun, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan hukum yang melingkupi informasi digital tersebut. Budaya literasi tradisional seperti menulis, membaca, dan mendengarkan masih tetap dibutuhkan di lingkungan digital untuk meningkatkan kemampuan literasi digital bagi generasi *digital native* (generasi yang lahir dan tumbuh di era digital). Budaya literasi digital tersebut sebagai

pelengkap dalam meningkatkan kegiatan literasi digital siswa agar tetap memahami isi informasi yang dibaca.

Bentuk-bentuk penguatan karakter siswa tersebut merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah terutama untuk menjalani kehidupan yang lama di era society 5.0 ini. Bentuk-bentuk penguatan karakter siswa seperti pembiasaan, percontohan, pendampingan, pemberian *reward* dan *punishment*, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan literasi digital tersebut tidak hanya dilakukan beberapa kali saja di sekolah. Akan tetapi, hal itu dilakukan terus menerus secara rutin oleh guru di sekolah hingga terbentuk kebiasaan atau adaptabilitas tingkah laku baru siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Dalam pelaksanaannya guru sendiri harus memiliki bekal penanaman karakter yang positif dalam diri guru tersebut karena guru sebagai pusat (*center*) percontohan oleh siswa. Segala bentuk tingkah laku maupun tutur kata guru akan menjadi contoh yang dapat dilihat oleh siswa dan siswa akan menirunya. Contoh penanaman penguatan karakter dalam diri guru di sekolah, yaitu guru konsisten dalam berpakaian, bertingkah laku, dan bertutur kata yang sopan serta santun, mematuhi secara konsisten peraturan sekolah yang wajib di taati oleh guru dan siswa, serta ikut dalam setiap kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, guru juga perlu mengikuti berbagai kegiatan workshop yang dapat meningkatkan keahlian (*skill*) profesional dan memperkuat penanaman karakter pada diri guru. Jika guru telah berbekal penanaman karakter yang kuat dalam diri pribadinya maka untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk penguatan karakter siswa di sekolah akan semakin mudah dilakukan serta bentuk-bentuk penguatan karakter siswa tersebut akan menjadi perisai diri siswa dalam menghadapi era 5.0 ini.

F. Penguatan Karakter Siswa dalam Membentuk Mutu Lulusan di Era 5.0

Di dunia pendidikan saat ini dengan penerapan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Pengembangan kompetensi abad 21, Revolusi Industri 4.0, dan Digital Society 5.0 merupakan konsep dari kurikulum merdeka (Fikrianto, 2022). Penguatan karakter merupakan hal nomor satu yang akan dibangun melalui implementasi kurikulum merdeka tersebut. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter siswa lebih cepat dan tepat dilakukan di sekolah dengan bimbingan dari para guru. Karakter siswa adalah salah satu hal yang penting karena karakter berkaitan dengan watak, tingkah laku, atau budi pekerti dalam diri siswa yang akan berpengaruh terhadap sikap di kehidupan sehari-hari. Karakter siswa juga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa di dunia kerja nantinya karena untuk masuk dalam dunia kerja, karakter individu tersebut juga menjadi pertimbangan untuk dapat diterima atau tidak dalam pekerjaan yang dibutuhkan. Dengan memasuki era 5.0 ini karakter siswa sangat rentan mengalami perubahan, apalagi untuk siswa yang telah menginjak remaja karena rentan goyah dengan dampak teknologi yang begitu pesat. Kualitas akademik siswa pun juga rentan menurun jika dalam pembelajaran guru tidak jeli dengan aktivitas yang dilakukan siswa, apakah ia memperhatikan atau malah asyik sendiri dengan gawai/telepon genggam mereka ketika guru tidak menyuruh mempergunakan gawai. Hal-hal kecil seperti itu sering terjadi hingga menjatuhkan kualitas akademik siswa serta mutu lulusan siswa yang tidak maksimal.

Konsep mutu lulusan siswa saat ini dalam instrumen akreditasi sekolah dikaitkan dengan penguatan karakter siswa. Beberapa karakter siswa yang terdapat dalam instrumen akreditasi sekolah bagian mutu lulusan, yaitu disiplin, religius, tanggung jawab, terampil berkomunikasi, terampil berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan berinovasi, serta berkreasi (Kemendikbud, 2020). Untuk lebih jelasnya, Tabel 13.3 berikut merupakan tabel indikator pencapaian mutu lulusan berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020.

Tabel 13.3 Indikator Pencapaian Mutu Lulusan

No	Bentuk Karakter	Capaian
1	Disiplin	Perilaku disiplin yang membudaya ditunjukkan oleh siswa berdasarkan tata tertib sekolah dan mendapat pengakuan atas prestasi kedisiplinan.
2	Religius	Perilaku religius yang membudaya ditunjukkan oleh siswa sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
3	Tanggung Jawab	Perilaku tangguh dan bertanggung jawab yang membudaya ditunjukkan oleh siswa dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.
4	Terampil Berkomunikasi	Budaya berkomunikasi yang efektif dan beretika secara lisan dan tulisan telah ditunjukkan oleh siswa melalui berbagai media yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam dan di luar sekolah.
5	Terampil Berkolaborasi	Budaya berkolaborasi yang terprogram dengan guru ditunjukkan oleh siswa, tenaga kependidikan, atau siswa lainnya dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler serta penggunaan sumber daya belajar.
6	Berpikir Kritis	Budaya berpikir kritis dan pemecahan masalah ditunjukkan oleh siswa secara konsisten dan sistematis yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran dan hasil karya siswa baik lisan maupun tulisan.
7	Kreatif dan Berinovasi	Budaya kreatif dan inovatif ditunjukkan oleh siswa secara konsisten yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran dan hasil karya siswa dalam bentuk lisan, tulisan, dan atau karya lainnya melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah.
8	Berkreasi	Siswa dapat berpartisipasi dan berprestasi dalam berbagai kegiatan pengembangan minat dan bakat yang dibuktikan dengan perolehan berbagai prestasi/ penghargaan tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Sumber: Kemendikbud (2020)

Dengan demikian, secara tidak langsung pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginstruksikan setiap sekolah untuk dapat memberikan penguatan karakter bagi siswa yang akan menjadi bekal siswa dalam menjalankan kehidupan dan pendidikan di jenjang selanjutnya. Penanaman karakter siswa sejak dini sangat penting sebagai perisai siswa karena dapat mengubah pola sopan, santun, etika, budi pekerti siswa, serta kepercayaan diri siswa tersebut. Hal itu akan menjadi modal untuk keberlangsungan hidup di masa datang. Terdapat tujuh motivasi yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter (Yuniarto & Yudha, 2021).

- 1) Penjaminan anak-anak untuk memiliki karakter yang hebat dalam kehidupannya.
- 2) Bertujuan meningkatkan prestasi siswa.
- 3) Pembentukan pribadi yang solid untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda.
- 4) Kesiapan siswa untuk menerima kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda.
- 5) Banyaknya permasalahan yang diidentikkan dengan masalah moral-sosial, seperti kekasaran, sifat menipu, kebiadaban, pelanggaran tindakan seksual, dan rendahnya sikap kerja keras.
- 6) Landasan terbaik untuk perilaku di lingkungan kerja yang akan datang.
- 7) Mempelajari sifat-sifat sosial yang penting untuk terciptanya kemajuan manusia.

Maka dari itu, keberlangsungan era 5.0 ini semoga menjadi cambuk kepada para siswa dengan bantuan para guru dan orang tua untuk dapat memperbaiki serta mengubah diri menjadi lebih berkualitas dengan berbagai fasilitas yang serba canggih di era 5.0 terutama dengan berbekal penanaman karakter yang kuat dalam diri siswa.

Penguatan karakter dengan era *society* 5.0 memiliki hubungan yang sangat erat di masa kini, terutama untuk menghadapi mutu lulusan siswa. Hal tersebut karena era *society* 5.0 merupakan tantangan

tersendiri untuk siswa, terutama akan memengaruhi karakter siswa dan mutu lulusan kedepannya jika siswa tersebut tidak memiliki bekal penguatan karakter yang kuat. Era 5.0 yang menempatkan digitalisasi sebagai bagian dari kehidupan seseorang di mana orang tersebut dapat dengan mudah mencari dan mendapatkan sesuatu tanpa harus bersusah payah berpindah tempat dan bertemu secara langsung. Dalam hal ini siswa akan dengan mudah mendapatkan apa yang dimau kapanpun itu karena begitu canggihnya sistem digital saat ini. Maka dari itu, peran penguatan karakter sejak dini perlu dilakukan sebagai perisai siswa menghadapi teknologi yang menjadi bagian dirinya. Jika tidak dibekali dengan penanaman karakter positif yang kuat siswa dapat terjerumus pada hal-hal negatif. Hal tersebut dapat merusak diri sendiri, masa depan, serta mutu lulusan siswa hingga tidak bisa mendapatkan pendidikan yang seharusnya didapatkan. Runtuhnya *attitude* siswa dalam bertingkah laku dan berkomunikasi dengan orang lain juga merupakan dampak rendahnya penanaman karakter dalam diri siswa jika tidak memiliki perisai penanaman karakter yang kuat di era 5.0 ini. Dengan demikian, penguatan karakter siswa secara konsisten dan berulang-ulang yang dilakukan oleh guru memang sangat penting sebagai perisai menghadapi era 5.0 dalam kehidupan siswa.

G. Penutup

Menyongsong era 5.0 ini media digital sudah menjadi bagian erat kehidupan masyarakat untuk memudahkan berbagai hal yang tidak terbatas ruang dan waktu. Bahkan, dalam era ini akan meminimalkan aktivitas fisik dan secara otomatis aktivitas tatap maya yang akan berkembang. Dampak positif dan negatif telah dirasakan oleh masyarakat akibat perkembangan era 5.0, di mana dampak positif yang dirasakan, yaitu berbagai kemudahan yang dapat dilakukan tanpa harus berpindah tempat. Selanjutnya, untuk dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu dengan adanya berbagai kemudahan dalam berbagai hal tersebut menimbulkan banyak tindakan yang

dapat dilakukan seseorang mulai dari penipuan, efek kekerasan, penyalahgunaan, serta pelecehan.

Menyikapi hal demikian, untuk dapat benar-benar memfilter perkembangan digital harus diimbangi dengan penguatan karakter dalam diri anak-anak ataupun orang dewasa sendiri yang nantinya penguatan karakter ini akan menjadi perisai dalam diri siswa menghadapi era 5.0. Penguatan karakter sangatlah penting ditanamkan sejak dini kepada anak usia sekolah agar dapat terbentuk karakter yang dapat memperkokoh kepribadian positif pada anak sejak dini dan sebagai perisai dalam hidupnya. Penguatan karakter siswa dalam menyongsong era 5.0 yang serba digital ini sangat penting di dunia pendidikan karena salah satu keberhasilan siswa dalam bidang akademik juga didukung oleh karakter positif yang tertanam dalam diri siswa. Keberhasilan guru dalam mendidik siswa juga diukur dengan seberapa kuat karakter siswa terbentuk dalam dirinya hingga dapat mencapai kualitas lulusan yang berkarakter. Dengan demikian, keberhasilan terbentuknya karakter siswa tersebut akan menjadi bekal masa depan siswa yang lebih cemerlang dalam melanjutkan hidupnya di era 5.0. Penguatan karakter inilah sebagai perisai untuk mencegah perbudakan teknologi kepada manusia di era society 5.0 ini. Meskipun teknologi digital telah menjadi bagian kehidupan manusia, bukan berarti dapat memperbudak manusia sendiri. Manusia harus selektif dalam mengimplementasikan perkembangan teknologi digital tersebut agar menjadi “*smart people*” di tengah era society 5.0. Penguatan karakter kepada anak usia sekolah atau siswa tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah, tetapi juga diperkuat dengan pembelajaran kurikuler maupun kokurikuler di sekolah. Tidak hanya itu, penguatan karakter siswa juga dapat dilakukan dengan program sekolah untuk dapat membiasakan siswa disiplin, tanggung jawab, mampu berkolaborasi, dan menanamkan sifat religius, apalagi, dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah saat ini pendidikan karakter hal nomor satu yang diutamakan sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari dan juga masa depan siswa untuk menyongsong era 5.0. Mutu lulusan siswa tidak hanya berkualitas unggul dalam

bidang akademik saja, melainkan mutu lulusan juga harus memiliki kepribadian positif yang dapat diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan *smart society* ini.

Dengan demikian, dalam menghadapi era society 5.0 ini keterlibatan siswa, guru, orang tua, dan juga pemerintah sangat diperlukan. Orang tua yang telah mengusahakan berbagai cara dalam membangun dan memperkokoh karakter anak untuk dijadikan perisai dalam kehidupannya di tengah gencarnya penggunaan digitalisasi harus diimbangi dengan program kegiatan sekolah yang mendukung penguatan karakter siswa. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah juga sebagai ujung tombak keberhasilan penanaman karakter siswa karena gurulah yang paling sering terlibat dalam keseharian siswa di sekolah. Dalam hal ini, dukungan pemerintah dapat dilakukan dengan pembaharuan-pembaharuan kurikulum atau strategi pembelajaran yang menyelipkan penguatan karakter siswa. Selain itu, penanaman ketrampilan (*skill*) guru untuk menguatkan karakter guru juga perlu ditingkatkan melalui kegiatan *in house training* (IHT) atau pelatihan-pelatihan yang mendukung kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran maupun membuka inovasi guru dalam mengembangkan program sekolah yang berkualitas. Semoga dengan keterlibatan semua pihak yang mendukung pelaksanaan penguatan karakter siswa yang akan dijadikan perisai dalam menghadapi era 5.0 ini akan menjadikan anak-anak sekolah yang berkarakter unggul, berbudi pekerti luhur, serta memiliki sikap religius sesuai tuntutan agama yang dianutnya.

Referensi

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori bevariorisme (Theory of behaviorism). *Researchgate*, February, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Budhiman, A. (2017). *Gerakan penguatan pendidikan karakter* (pp. 1–22). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fikrianto, M. (2022, 05 Desember). Kurikulum merdeka menguatkan karakter dan kolaborasi. *Kompas.cCom*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/12/05/202307571/kurikulum-merdeka-menguatkan-karakter-dan-kolaborasi-siswa?page=all>
- Goenawan, S. I., Natalia, C., Sejahtera, F. P., & Angela. (2021). Analisa timbangan data dampak positif dan negatif domet digital. Dalam Siahaan, et al., (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Riset Dan Teknologi Terapan (RITEKTRA) 2021 Menuju Society 5.0: Teknologi Cerdas Yang Berpusat Pada Manusia*, (1–8). Ritektra X. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ritektra/article/view/4851>
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di era 5.0. Dalam Uno, H. B. et al., (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, (265–276). Universitas Negeri Gorontalo. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1074/771>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indrawati, A. C. K., & Saningtyas, N. R. (2022). Penguatan pendidikan karakter untuk menyiapkan peserta didik menuju era society 5.0.

Prosiding Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Society 5.0, March, (117–125).

- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, (9–46). <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kemendikbud. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1005/P/2020 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). <https://www.mpk-indonesia.org/lms/keputusan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia-nomor-1005-p-2020/>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan teori pembiasaan dalam pembentukan karakter religi siswa di tingkat sekolah dasar. *Edutech*, 13(3), 361–373. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Nastiti, F. E., & Ni'mal 'abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Nur, A. C., Niswaty, R., & Aslinda, A. (2020). Kemitraan, Digitalisasi & Inovasi Kebijakan Publik Di Era Globalisasi. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Patty, R. R. (2022, 19 Oktober). Kasus Pencabulan Anak Meningkatkan di Ambon. *Kompas.cCom*. <https://pemilu.kompas.com/read/2022/10/19/071919178/kasus-pencabulan-anak-meningkat-di-ambon-ini-pendapat-pakar?page=all>
- Permadi, A. & Susanti, R. (2022, 22 Juliy 22)). Bocah sd SD di Tasikmalaya Meninggal Usai Perundungan. *Kompas.cCom*. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/22/123219678/bocah-sd-di-tasikmalaya-meninggal-usai-perundungan-15-saksi-diperiksa>

- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan *reward* dan *punishment*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Samsul, & Susilawati. (2022). Profesionalisme guru madrasah ibtidaiah dalam menghadapi era society 5.0. *Prosiding Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Society 5.0*, 320–335.
- Siregar, A. R. (2022, 19 Mei). Kasus Kekerasan terhadap Anak di Serpong. *Kompas.cCom*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/19/08542811/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-serpong-korban-dipukuli-dan-dianiaya?page=all>
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban. *Southeast Asian Journal of Islamic*, 1(1), 74–81.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Tracey Yani, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila* (T. Hartini (ed.); I). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, (32–37). <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Sultoni, Gunawan, I., & Argadinata, H. (2020). Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 160–170. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p160>
- Utami, R. (2020). Integrasi kurikulum di indonesia dalam menghadapi era society 5.0. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 213–218.
- Utami, R. (2019). Integrasi kurikulum di indonesia dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal FTIK*, 213–218.

- Yandri, A.. (2022, 13 Oktober). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. *Kementrian Pendidikan Dan KebudayaanDirektorat Guru Pendidikan Dasar*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 176–194. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>